

ORIGINAL ARTICLE

Fungsi Afektif Keluarga berhubungan dengan Perilaku Manajemen Perawatan Diri pada Lansia dengan Hipertensi

Irwina Angelia Silvanasari*¹, Nurul Maurida ¹, Trisna Vitaliati ¹, Achmad Ali Basri ¹

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi, Jember, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding Author: irwinaangelia@uds.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history

Received (25th, July 2024)

Revised (13th, September 2024)

Accepted (04th, October 2024)

Keywords

Affective function; Self care management; Hypertension; Elderly;

ABSTRACT

Introduction: Self-care management is needed to improve the quality of life of elderly people with hypertension, however, the self-care management behavior displayed by elderly people with hypertension tends to be poor. The family is an important figure to take into account in fulfilling optimal self-care management for hypertensive elderly people. **Objectives:** The aim of this research is to analyze the relationship between family affective function and self-care management behavior of elderly people with hypertension. **Methods:** This research used a cross sectional design with a sample of 150 respondents taken using simple random sampling. Data were analyzed using the gamma correlation test. **Results:** There is a relationship between family affective function and self-care management behavior in elderly people with hypertension with $p \text{ value} = 0.000 \leq 0.05$. **Discussion:** Good family affective function tends to increase hypertension self-care management behavior. Elderly people with hypertension should always maintain maximum self-care management behavior. Families should maintain closeness to elderly people who suffer from hypertension in their family. Families should always respond well to the existing needs of elderly people with hypertension in their families.

Jurnal Ilmiah Keperawatan is a peer-reviewed journal published by Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya (STIKES Hang Tuah Surabaya)

This journal is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Website: <http://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/IJKSHT>

E-mail: jurnalilmiahkeperawatan.sht@gmail.com / jik.sht@stikeshangtuah-sby.ac.id

Pendahuluan

Kejadian hipertensi cenderung ada peningkatan sesuai dengan usia. Lanjut usia memiliki angka kejadian hipertensi yang lebih tinggi dibandingkan usia lainnya (Pangribo, 2022). Hipertensi yang diderita ini tergolong penyakit yang membutuhkan pengobatan jangka panjang bahkan seringkali dapat membutuhkan pengobatan seumur hidup pada penderitanya (Kurnia et al., 2023). Perawatan diri merupakan proses dalam memelihara kesehatan individu dalam hal manajemen penyakit yang diderita (Prihatiningsih & Widaryati, 2021). Manajemen perawatan diri hipertensi yang tepat dapat membantu dalam menurunkan angka kematian akibat hipertensi (Lee et al., 2019). Hanya saja kepatuhan pengobatan yang termasuk dalam salah satu indikator manajemen perawatan diri pada lansia dengan hipertensi justru cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok usia lainnya (Nurhidayati et al., 2018). Walaupun lansia paham terkait dengan pentingnya pengobatan bagi dirinya yang terkena hipertensi, angka ketidakpatuhan pengobatan cukup tinggi terjadi pada lansia dengan hipertensi (Hyekyung et al., 2016).

Prediksi WHO terkait prevalensi hipertensi sebanyak 1,5 milyar akan terjadi pada setiap tahunnya hingga tahun 2025 (Ningsih & Fauzan, 2023). Prevalensi hipertensi di Indonesia sendiri juga memiliki peningkatan yang signifikan seiring dengan bertambahnya tahun. Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar meningkat sebesar 8,3 % pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2013 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Kasus hipertensi yang terjadi di Indonesia ini bahkan diperkirakan masih ada sebanyak 2/3 kasus yang belum atau tidak terdiagnosis (Kurnia et al., 2023).



Peran keluarga merupakan salah satu hal yang esensial dalam perawatan diri hipertensi. Dukungan keluarga yang baik untuk perawatan diri hipertensi ternyata dapat memberikan dampak pengendalian tekanan darah yang lebih baik juga pada lansia dengan hipertensi (Chacko & Jeemon, 2020). Dukungan dari keluarga dibutuhkan untuk mengendalikan penyakit dan meningkatkan kualitas hidup penderita (Fikri et al., 2023). Keluarga merupakan sosok yang terlibat dalam proses perubahan perilaku manajemen diri hipertensi sehingga perannya sangat penting untuk diperhitungkan dalam manajemen perawatan diri hipertensi yang memerlukan jangka waktu yang panjang dalam penatalaksanaannya (Lu et al., 2022).

Keluarga mempunyai fungsi dalam mempertahankan kesehatan anggota keluarganya yang menderita hipertensi. Salah satu fungsi yang berjalan dalam sebuah keluarga adalah fungsi afektif. Fungsi afektif meliputi saling asuh, keakraban, dan identifikasi; keterpisahan dan keterkaitan; dan pola kebutuhan dan respons keluarga. Fungsi afektif mengatur bagaimana setiap anggota keluarga memiliki kedekatan satu sama lain dan berespon terhadap kebutuhan anggota keluarga lainnya (Friedman, 2010). Peran keluarga yang baik dalam hal pengawasan dan pemantauan kebutuhan atau respon dari anggota keluarga yang sakit berkaitan dengan perilaku manajemen perawatan diri hipertensi yang baik pada lansia dengan hipertensi. Perhatian yang diberikan keluarga dapat berupa pemberian motivasi pada lansia dalam berperilaku sehat untuk mempertahankan kondisi kesehatan sesuai dengan penyakit yang diderita (Ulya et al., 2023). Perawatan berbasis keluarga dapat meningkatkan kepatuhan dalam perilaku manajemen diri (Fajar et al., 2024).

Tujuan penelitian ini yakni untuk menganalisis hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku manajemen perawatan diri pada lansia dengan hipertensi. Adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru terkait pentingnya kedekatan dan respon keluarga dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga dengan hipertensi yang ternyata penting untuk diberikan dalam upaya peningkatan perilaku manajemen perawatan diri hipertensi.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yang dilakukan secara *cross sectional* pada bulan Juni 2024. Populasi dalam penelitian yakni seluruh lansia dengan hipertensi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Jenggawah sebanyak 240 lansia. Sebanyak 150 lansia menjadi sampel berdasarkan rumus Slovin ($d=5\%$) dengan teknik *simple random sampling*. Kriteria inklusi meliputi usia minimal 60 tahun, rutin datang ke posyandu lansia, menderita hipertensi, dan bersedia menjadi responden. Lansia yang mengalami demensia tidak diikutkan menjadi responden dalam penelitian ini.

Variabel independen yakni fungsi afektif keluarga, sedangkan variabel dependen yakni perilaku manajemen perawatan diri pada lansia hipertensi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup karakteristik responden, kuesioner fungsi afektif keluarga, dan kuesioner perilaku manajemen perawatan diri. Karakteristik responden lansia yang diukur dalam penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, dan keluarga yang merawat. Kuesioner perilaku manajemen perawatan diri hipertensi diadaptasi dari kuesioner HSBMQ yang terdiri dari 40 pertanyaan dengan indikator yakni integrasi diri, regulasi diri, interaksi dengan tenaga kesehatan lainnya, pemantauan tekanan darah, dan kepatuhan terhadap aturan yang dianjurkan. Kuesioner perilaku manajemen perawatan diri hipertensi ini juga telah valid dengan nilai r 0,181-0,526 dan reliabel dengan hasil *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$ (Rizkia, 2022). Kuesioner fungsi afektif keluarga merujuk dari Friedman (2010) dan terdiri dari 18 item pertanyaan dengan 3 indikator yakni saling asuh, keakraban, dan identifikasi, keterpisahan dan keterkaitan, dan pola kebutuhan dan respons keluarga. Kuesioner fungsi afektif keluarga juga telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan hasil validitas $r > 0,361$ dan reliabel dengan *Cronbach's Alpha* 0,898 lebih besar dibandingkan nilai konstanta 0,6.

Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan kader posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Jenggawah. Kader posyandu berperan sebagai enumerator yang sebelumnya telah



dibekali dengan persamaan persepsi untuk menjaga bias dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan diawali pemberian *informed consent* pada setiap responden. Setelah responden menandatangani lembar *informed consent* tersebut, peneliti kemudian membagikan kuesioner penelitian. Peneliti juga menjelaskan isian dalam kuesioner jika ada responden yang kurang paham dengan yang tertulis dalam kuesioner.

Analisa univariat dan bivariat dilakukan dalam penelitian ini. Analisa univariat dilakukan untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi dari karakteristik responden, fungsi afektif, dan perilaku manajemen perawatan diri. Analisa bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku manajemen perawatan diri lansia dengan hipertensi dengan menggunakan uji *Gamma*.

Hasil

Hasil penelitian ini terdiri dari karakteristik responden, fungsi afektif keluarga, dan perilaku manajemen perawatan diri yang tertuang dalam hasil dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
60-70 Tahun	117	78.0
71-80 Tahun	31	20.7
>80 Tahun	2	1.30
Jenis Kelamin		
Laki-laki	66	44.0
Perempuan	84	56.0
Keluarga yang merawat		
Suami/istri	115	76.7
Anak	28	18.7
Sanak saudara lainnya	7	4.7
Total	150	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh lansia dengan hipertensi berusia 60-70 tahun sebanyak 78%, sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan sebanyak 56%, dan hampir seluruh keluarga yang merawat adalah suami atau istri sebanyak 76,7%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi fungsi afektif keluarga dan perilaku manajemen perawatan diri

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Fungsi afektif		
Kurang baik	67	44.7
Baik	83	55.3
Perilaku manajemen perawatan diri		
Kurang	81	54
Cukup	12	8
Baik	57	38
Total	150	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar fungsi afektif keluarga adalah baik sebanyak 55,3% dan perilaku manajemen perawatan diri kurang sebanyak 54%.

Tabel 3. Hubungan antara fungsi afektif dengan perilaku manajemen perawatan diri hipertensi

Fungsi afektif	Perilaku manajemen perawatan diri			p-value	r
	Kurang	Cukup	Baik		
Kurang baik	61	3	3	0,000	0,929
Baik	20	9	54		
Total	81	12	57		



Tabel 3 menunjukkan bahwa ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku manajemen perawatan diri dengan p value 0,000 dan $r = 0,929$. Semakin baik fungsi afektif keluarga maka semakin baik pula perilaku manajemen perawatan diri pada lansia dengan hipertensi.

Pembahasan

Sebagian besar lansia dengan hipertensi memiliki fungsi afektif keluarga baik. Karakteristik responden yang memiliki fungsi afektif keluarga baik sebagian besar dirawat oleh pasangannya (suami ataupun istrinya). Fungsi afektif keluarga yang kurang baik sebagian besar terjadi pada lansia yang tidak dirawat oleh pasangannya (suami ataupun istrinya). Fungsi afektif keluarga mencakup tiga hal mendasar yakni cinta kasih, rasa keamanan dari perlindungan yang diberikan, serta dukungan psikososial bagi seluruh anggota keluarga (Putra et al., 2023). Fungsi afektif keluarga baik menandakan terpenuhinya kasih sayang yang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga, perlindungan, serta keakraban satu sama lain dalam sebuah keluarga. Fungsi afektif dalam sebuah keluarga tergambar dari bahagia tidaknya sebuah keluarga karena fungsi ini erat kaitannya dengan kedekatan antar anggota keluarga dan merupakan dasar kekuatan keluarga terutama dalam pemenuhan kebutuhan psikologis anggota keluarga (Cipta Utami, 2021).

Keluarga yang memperhatikan kedekatan dan keakraban dalam lingkup rumahnya tentu akan menghasilkan perasaan yang nyaman dan bahagia bagi setiap anggota keluarga. Keluarga yang memiliki fungsi afektif yang baik akan memberikan respon yang baik terhadap kebutuhan setiap anggota keluarganya, termasuk kebutuhan dalam perawatan lansia dengan hipertensi. Seberapa tinggi kepekaan keluarga terhadap kebutuhan dan perasaan lansia dengan hipertensi penting untuk diperhitungkan. Lansia dengan hipertensi akan merasa bahwa dirinya tidak sendiri dalam menghadapi penyakit hipertensi diderita. Lansia dengan hipertensi merasa dirinya akan lebih kuat dan termotivasi lebih tinggi untuk bisa mengendalikan tekanan darahnya dengan optimal. Sebagian besar keluarga yang merawat adalah pasangan suami/istrinya, sehingga hal ini membuat nyaman lansia dengan hipertensi untuk bercerita dan berbagi perasaan terkait penyakit yang diderita. Lansia dengan hipertensi akan mampu mengatasi tekanan situasi dan perubahan yang terjadi akibat penyakit yang dideritanya.

Sebagian besar lansia dengan hipertensi memiliki perilaku manajemen perawatan diri terhadap penyakit hipertensi yang dideritanya dalam kategori kurang. Karakteristik responden lansia dengan perilaku manajemen perawatan diri hipertensi dalam kategori kurang dan cukup sebagian besar memiliki jenis kelamin laki-laki. Hal sebaliknya terjadi pada lansia dengan perilaku manajemen perawatan diri hipertensi dalam kategori baik sebagian besar memiliki jenis kelamin perempuan. Lansia perempuan memiliki perilaku manajemen perawatan diri yang lebih baik dibandingkan lansia laki-laki dapat disebabkan karena lansia perempuan lebih menginginkan hidup sehat agar dapat merawat pasangannya dengan lebih baik.

Perilaku manajemen perawatan diri yang kurang menandakan kurangnya integrasi diri, regulasi diri, interaksi dengan tenaga kesehatan, pemantauan tekanan darah, dan kepatuhan terhadap aturan yang dianjurkan lansia dengan hipertensi. Lansia menunjukkan kurang pemahaman bahwa dirinya seharusnya mempertimbangkan diet hidup sehat, menjaga berat badan dalam batas normal, melakukan aktivitas fisik secara rutin, dan mengelola emosi dengan baik. Lansia kurang dalam memiliki rencana untuk mengendalikan tekanan darah tinggi yang diderita. Lansia juga kurang dalam melakukan kontrol tekanan darah, berdiskusi dengan tenaga kesehatan terkait penyakit yang diderita, serta kurang patuh terkait hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh penderita hipertensi. Lansia kurang mematuhi pengobatan hipertensi yang telah direncanakan.

Kurangnya perilaku manajemen perawatan diri hipertensi menunjukkan bahwa lansia kurang memiliki tanggung jawab terhadap kesehatannya sendiri (Pardosi et al., 2019). Tindakan tersebut tentunya berlawanan dengan kunci keberhasilan pengendalian hipertensi. Keberhasilan utama dalam pengendalian tekanan darah sangat bergantung pada kemampuan penderita dalam mengatur kondisinya sendiri, dalam hal ini berkaitan dengan dengan manajemen perawatan



dirinya (Tran et al., 2024). Aksi tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk mengatasi kurangnya perilaku manajemen perawatan diri hipertensi pada lansia (Barus et al., 2023). Peningkatan perilaku pengelolaan hipertensi dirumah selain dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan penderita dan keluarga, juga dapat dilakukan dengan peningkatan efikasi diri (Konlan & Shin, 2023). Program edukasi kesehatan dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan gaya hidup penderita hipertensi (Upoyo et al., 2021). Edukasi kesehatan terkait peningkatan kualitas hidup pasien hipertensi diperlukan agar penderita hipertensi dapat melakukan manajemen perawatan diri yang baik (Omoronyia et al., 2021). Manajemen perawatan diri yang baik memiliki dampak positif pada tercapainya pengendalian tekanan darah. Tekanan darah yang terkontrol dapat berdampak positif pada kualitas hidup penderita hipertensi (Rikmasari et al., 2024).

Ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku manajemen perawatan diri pada lansia dengan hipertensi. Semakin baik fungsi afektif keluarga yang dimiliki maka perilaku manajemen perawatan diri cenderung baik. Walaupun masih ada pula temuan hasil penelitian dimana pada beberapa responden yang memiliki fungsi keluarga kurang baik ternyata dapat berperilaku manajemen perawatan diri dengan baik. Hal tersebut ditemukan pada responden yang berada pada rentang usia 60-70 tahun. Lansia yang berada pada masa awal memasuki masa lansia memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan lansia yang lebih tua. Adanya kemampuan fisik yang kuat tersebut walaupun tidak diimbangi dengan fungsi afektif keluarga yang mumpuni ternyata mampu membantu lansia dalam mencapai perilaku manajemen perawatan diri hipertensi yang maksimal.

Temuan lain yang didapatkan dalam penelitian ini yakni ada responden yang memiliki fungsi keluarga baik namun ternyata tidak maksimal dalam berperilaku manajemen perawatan diri hipertensi. Ada yang memiliki perilaku manajemen perawatan diri yang kurang dan adapula yang memiliki perilaku manajemen perawatan diri dalam kategori cukup. Hal ini terjadi pada responden yang dirawat oleh keluarga selain pasangannya. Lansia yang telah kehilangan pasangan merasa hidupnya lebih hampa dan tidak memiliki tujuan positif untuk bisa mengendalikan penyakit hipertensi diderita. Kelompok lansia ini pada akhirnya cenderung tidak memaksimalkan perilaku manajemen perawatan diri hipertensinya.

Keberhasilan dalam manajemen perawatan diri pada dasarnya dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Keluarga mempengaruhi dalam mendukung perawatan diri pasien dengan hipertensi. Keluarga seharusnya dapat selalu memberikan pendampingan pada anggota keluarganya yang menderita hipertensi terutama dalam pemberian motivasi dan efikasi diri (Manangkot et al., 2020). Keluarga yang memberikan dukungan pada anggota keluarganya untuk melakukan diet rendah garam berhubungan dengan rendahnya derajat hipertensi yang diderita (Suryana et al., 2019). Dukungan sosial dari sekitar sangat penting untuk proses penyembuhan hipertensi yang diderita (Chrismilasari et al., 2024). Fungsi afektif berkaitan dengan keakraban antar anggota keluarga didalamnya. Lansia dengan hipertensi yang merasa nyaman dan akrab dengan keluarga tentunya merasakan kedekatan emosional dalam pendampingan perawatan diri hipertensi yang diderita. Lansia dengan hipertensi akan lebih mudah dan tidak sungkan dalam penyampaian kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk perawatan diri hipertensinya pada keluarga. Keluarga yang memiliki fungsi afektif baik akan mengutamakan dalam pemenuhan kebutuhan anggota keluarganya yang menderita hipertensi. Sejauh mana kebutuhan yang ada dapat dipenuhi oleh keluarga. Keluarga mengantarkan untuk kontrol rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan serta membantu dalam pemenuhan kebutuhan diet hipertensi yang tepat.

Keterbatasan dalam penelitian ini yakni kurangnya peneliti dalam mengontrol variabel perancu seperti status ekonomi ataupun tingkat pendidikan yang juga berhubungan dengan perilaku manajemen perawatan diri. Pendekatan *cross sectional* yang dilakukan dalam penelitian dianggap kurang memadai dalam membangun hubungan sebab akibat dalam sebuah penelitian.



Kesimpulan

Sebagian besar lansia dengan hipertensi memiliki fungsi afektif keluarga baik dan perilaku manajemen perawatan diri kurang. Ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku manajemen perawatan diri. Semakin baik fungsi afektif keluarga maka semakin baik pula perilaku manajemen perawatan diri pada lansia dengan hipertensi. Lansia dengan hipertensi sebaiknya selalu menjaga perilaku manajemen perawatan dirinya secara maksimal. Keluarga sebaiknya mempertahankan kedekatan dengan lansia yang menderita hipertensi dilingkup keluarganya. Keluarga sebaiknya selalu memberikan respon yang baik terhadap kebutuhan yang ada dari lansia dengan hipertensi di keluarganya. Penelitian selanjutnya sebaiknya membahas secara lengkap terkait struktur dan fungsi keluarga secara menyeluruh dan melihat hubungannya dengan perilaku manajemen perawatan diri hipertensi. Penelitian selanjutnya juga dapat berupa upaya dalam meningkatkan fungsi afektif keluarga dan melihat pengaruhnya terhadap perilaku manajemen perawatan diri hipertensi.

Ethics approval

Penelitian ini telah lolos uji layak etik dengan No. 385/KEPK/UDS/VI/2024 di KEPK Universitas dr. Soebandi pada 5 Juni 2024. Peneliti dalam kegiatan penelitian tentunya telah menjaga etika penelitian dengan menerapkan 7 standar penelitian kesehatan seperti adanya nilai sosial atau nilai klinis dari penelitian yang dilakukan, adanya nilai ilmiah dari penelitian yang dilakukan, beban dan manfaat merata, adanya potensi manfaat dan resiko yang sangat minimal, adanya pemberian bujukan pada responden atas keikutsertaannya dalam penelitian, prinsip kerahasiaan, dan pemberian informed consent. Seluruh responden telah mendapatkan penjelasan dan telah menandatangani lembar informed consent sebelum melakukan pengisian kuesioner penelitian.

Ucapan terima kasih

Penelitian ini dilakukan dengan adanya dana hibah penelitian dosen pemula tahun 2024 dari LPPM Universitas dr. Soebandi. Peneliti mengucapkan terimakasih pada Yayasan Pendidikan Jember *International School*, segenap pimpinan Universitas dr. Soebandi serta pimpinan LPMM Universitas dr. Soebandi. Ucapan terimakasih juga dihaturkan pada pihak mitra Puskesmas Jenggawah, Jember, Jawa Timur.

References

- Barus, M., Novitarum, L., & Sitinjak, B. S. (2023). Description of self care management in hypertension patients. *International Journal on ObGyn and Health Sciences*, 1(2), 73–78. <https://doi.org/10.35335/obgyn.v1i2.69>
- Chacko, S., & Jeemon, P. (2020). Role of family support and self-care practices in blood pressure control in individuals with hypertension: results from a cross-sectional study in Kollam District, Kerala. *Wellcome Open Res*, 5(180).
- Chrismilasari, L. A., Machelia, S., Nursery, C., & Negara, C. K. (2024). Self-efficacy and support from family self-care for individuals with high blood pressure. *Jurnal Eduhealth*, 15(01), 53–60. <https://doi.org/10.54209/jurnaleduhealth.v15i01>
- Cipta Utami, D. P. (2021). Peran Keluarga terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Lanjut Usia. *Journal of Nursing Education and Practice*, 1(2), 31–37. <https://doi.org/10.53801/jnep.v1i2.37>
- Fajar, M. G. Al, Yani, D. I., & Sumarni, N. (2024). Family-Based Care Using the Orem Self-Care Model in Families With Hypertension : a Case Study. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 9(1). <https://doi.org/10.20473/ijchn.v9i1.47053>
- Fikri, Z., Kurnia, D., Sunardi, S., & Ari, M. (2023). The relationship between family support and the quality of life of patients with seroconcordant HIV at the Pandian health center and Pamolokan health center , Sumenep Regency. *Jurnal Keperawatan*, 14(1), 41–49. <https://doi.org/10.22219/jk.v14i01.25113>



- Friedman, M. M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktek*. EGC.
- Hyekyung, J., Yeonhee, K., & Sandy Jeong, R. (2016). Factors affecting medication adherence in elderly people. *Patient Preference and Adherence*, *10*, 2117–2125. <https://doaj.org/article/14bffe96e7614a18b525263b52bd9256>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-hasil-survei/%0Ahttps://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>
- Konlan, K. D., & Shin, J. (2023). Determinants of Self-Care and Home-Based Management of Hypertension: An Integrative Review. *Global Heart*, *18*(1). <https://doi.org/10.5334/gh.1190>
- Kurnia, A. D., Hariyati, S., Melizza, N., Al Husna, C. H., Amatayakul, A., & Handoko, A. (2023). Personal factors related to self-care management among people with hypertension at primary health care: A cross-sectional study. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, *11*(3), 203–213. <https://doi.org/10.24198/jkp.v11i3.2340>
- Lee, J. H., Kim, K. Il, & Cho, M. C. (2019). Current status and therapeutic considerations of hypertension in the elderly. *Korean Journal of Internal Medicine*, *34*(4), 687–695. <https://doi.org/10.3904/kjim.2019.196>
- Lu, J., Liu, L., Zheng, J., & Zhou, Z. (2022). Interaction between self-perceived disease control and self-management behaviours among Chinese middle-aged and older hypertensive patients: the role of subjective life expectancy. *BMC Public Health*, *22*(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12990-8>
- Manangkot, M. V., Saputra, I. K., & Suindrayasa, I. M. (2020). Family's knowledge, attitude, and behavior in supporting self-care management of hypertensive patients of community health care centers in Denpasar. *Enfermeria Clinica*, *30*, 78–81. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.07.016>
- Ningsih, S. R., & Fauzan, M. R. (2023). Analisis Unmodifiable dan Modifiable Risk Factors Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Tungoi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya*, *18*(2), 99–106. <https://doi.org/10.30643/jiksht.v18i2.299>
- Nurhidayati, I., Aniswari, A. Y., Sulistyowati, A. D., & Sutaryono, S. (2018). Penderita Hipertensi Dewasa Lebih Patuh daripada Lansia dalam Minum Obat Penurun Tekanan Darah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *13*(2), 4–8.
- Omoronyia, O. E., Okesiji, I., Uwalaka, C. H., & Mpama, E. A. (2021). Reported self-management of hypertension among adult hypertensive patients in a developing country: A cross-sectional study in a nigerian tertiary hospital. *African Health Sciences*, *21*(3), 1191–1200. <https://doi.org/10.4314/ahs.v21i3.28>
- Pangribo, S. (2022). *Lansia Berdaya, Bangsa Sejahtera*. Pusdatin.
- Pardosi, S., Sahran, & Permata Sari, F. (2019). The effect of hypertension education on self management in elderly in the working area of puskesmas lingkaran kota bengkulu 2018. *Advances in Health Sciences Research*, *14*(ICHC 2018), 58–61. <https://doi.org/10.2991/ichi-18.2019.15>
- Prihatiningsih, D., & Widaryati. (2021). Self-Care Behaviors in Heart Failure Patients : Impact on Cardiovascular Health Profile. *Jurnal Keperawatan*, *12*(1), 23–32. <https://doi.org/10.22219/JK.V12I1.14783>.
- Putra, I. G. Y., Suardana, I. W., Nurlala, L., Sya'diyah, H., Achjar, K. A. H., Januarti, L. F., Silvanasari, I. A., Sari, N. M. C. S., Putra, I. K. A. D., Rachmawati, D. S., Lestari, A. S., Mustika, I. W., Mirayanti, N. K. A., Kertapati, Y., & Kirana, S. A. C. (2023). Keperawatan Keluarga: Teori & Studi Kasus. In *SONPEDIA Publishing Indonesia*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rikmasari, Y., Kristina, S. A., Andayani, T. M., & Endarti, D. (2024). Self-efficacy, Self-management and Their Impact on Hypertensive Patients' Outcomes: A Study from Primary Health Centers in Indonesia. *Indonesian Journal of Pharmacy*, Article in. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/ijp.5359>
- Rizkia, N. (2022). *Gambaran Perilaku Manajemen Diri Pasien Hipertensi pada Masa Pandemi Covid-*



19. Universitas Indonesia.

- Suryana, M. A. R., R., P., & Maryati, H. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Tentang Makanan Rendah Garam Dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia di Desa Tunggorono Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 12(1).
- Tran, T. M., Duong, D. H., Le, V. A., Lai, T. H., & Nguyen, T. H. (2024). Factors related to self-management behavior among hypertensive patients in Hue city, Vietnam. *Tạp Chí Khoa Học Điều Dưỡng*, 7(02), 108–120. <https://doi.org/10.54436/jns.2024.02.795>
- Ulya, M., Upoyo, A. S., & Taufik, A. (2023). Pengaruh Nursing Agency dan Dukungan Keluarga Terhadap Self-Care Behavior Penderita Hipertensi Di Masa Pandemi Covid-19 Pendahuluan Individu yang menderita Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan kelompok yang Methods Penelitian ini merupakan penelitian. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 18(1).
- Upoyo, A. S., Taufik, A., Anam, A., Nuriya, N., Saryono, S., Setyopranoto, I., & Pangastuti, H. S. (2021). Translation and validation of the indonesian version of the hypertension self-care profile. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 980–984. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7119>

